

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kerangka Kajian Teori dan Konsep

#### 2.1.1 Teori Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga mengacu pada metode interaksi antar anggota keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan individu, khususnya anak-anak. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (Chaffe & McLeod, 1972) yang mengidentifikasi dua aspek utama pola komunikasi keluarga, yaitu orientasi konformitas dan orientasi keterbukaan. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi lebih menekankan pentingnya kesepakatan dan keharmonisan di antara anggota keluarga, sehingga berusaha meminimalkan konflik. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi keterbukaan yang tinggi mendorong adanya komunikasi yang lebih bebas dan terbuka, termasuk dalam hal perbedaan pendapat dan ekspresi diri. Ritchie dan Fitzpatrick (1990) menekankan bahwa pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak, membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik dalam interaksi di luar rumah (Sabarua *et al.*, 2020).

Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar, terutama dalam hal pembentukan identitas diri dan cara anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga yang mendorong komunikasi terbuka, anak-anak lebih cenderung merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka belajar untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan penekanan tinggi terhadap konformitas mungkin merasakan tekanan untuk mengikuti aturan tanpa dapat mengungkapkan pandangan mereka, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat di masa depan. Hal ini sejalan dengan Chaffe & McLeod (1972) yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga turut menentukan cara anak berinteraksi dengan masyarakat dan membentuk hubungan interpersonal mereka.

Komunikasi dalam keluarga, baik yang bersifat interpersonal maupun kelompok, berperan penting dalam membangun iklim psikologis yang mendukung perkembangan anak dalam mengambil keputusan dan cara berpikir (Savitri *et al.*, 2020). Ritchie dan Fitzpatrick (1990) juga menekankan bahwa pola komunikasi keluarga menggambarkan tingkat keintiman serta kualitas interaksi antar anggota keluarga. Terdapat dua dimensi utama dalam pola

komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kedua dimensi ini memiliki pengaruh signifikan dalam cara keluarga menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan. Orientasi percakapan cenderung mendukung dialog dua arah yang konstruktif, sedangkan orientasi konformitas lebih memihak pada keputusan yang didasarkan pada kepatuhan dan keseragaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi percakapan memungkinkan keluarga untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih demokratis dan terbuka, sementara orientasi konformitas lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan masa depan anak (Sari *et al.*, 2020). Menurut Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Wijayanti *et al.*, 2024), *The Family Communication Pattern Theory (FCPT)* yang kemudian dikembangkan menjadi *The Revised Family Communication Pattern Instrument (RFCPI)* merupakan teori umum yang menjelaskan tipe atau pola komunikasi keluarga berdasarkan dua dimensi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas:

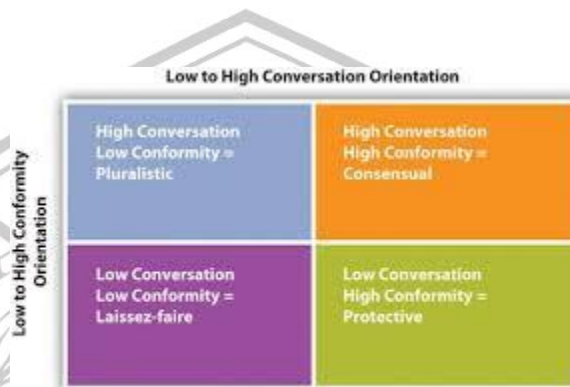
#### 1. Orientasi percakapan

Dalam keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi, komunikasi yang terbuka dan penuh empati di antara anggota keluarga dapat memainkan peran penting dalam mengurangi konflik serta meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Salsabila *et al.*, 2024) mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan sering dalam keluarga, serta mendorong semua anggota untuk berdiskusi tentang berbagai topik, dapat membantu meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi percakapan yang tinggi dalam keluarga dapat mengarah pada hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antar anggota keluarga, yang berdampak pada perkembangan emosional anak.

#### 2. Orientasi Konformitas

Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Luthfiyanni *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa orientasi konformitas dalam pola komunikasi keluarga memiliki hubungan negatif dengan resiliensi akademik mahasiswa, di mana keluarga dengan tingkat konformitas yang tinggi cenderung memiliki struktur hierarkis yang kuat, di mana keputusan lebih banyak diambil oleh orang tua tanpa melibatkan anak-anak secara signifikan. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Koerner dan Fitzpatrick (2002) menjelaskan bahwa orientasi konformitas dalam keluarga

menghasilkan lingkungan yang menekankan keseragaman dalam sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi cenderung mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu anggotanya, sementara keluarga dengan orientasi konformitas yang rendah lebih menghargai keyakinan dan pendapat masing-masing individu, serta menekankan kesetaraan dan perkembangan pribadi setiap anggota keluarga.



Gambar 2. 1 Bagan Tipe Keluarga

Sumber: University of Minnesota (2016)

Komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi utama yang membentuk pola hubungan antaranggota keluarga, termasuk dalam hal pengambilan keputusan penting seperti pendidikan. Menurut Kusuma (2023), pemahaman terhadap interaksi dalam keluarga sangat krusial karena komunikasi berfungsi sebagai alat utama dalam membentuk persepsi anak terhadap berbagai keputusan hidup. Anak-anak, terutama anak perempuan, sangat dipengaruhi oleh cara keluarga menyampaikan nilai, harapan, dan bentuk dukungan terhadap masa depan mereka. Komunikasi keluarga yang sehat dan terbuka tidak hanya memengaruhi motivasi anak, tetapi juga berperan besar dalam menentukan arah pilihan pendidikan yang mereka ambil. Dalam konteks ini, pola komunikasi menjadi penentu bagaimana anak menafsirkan realitas, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan temuan Badamian *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang komunikatif mampu meningkatkan keterlibatan akademik anak, bahkan dalam situasi sosial yang penuh tantangan seperti di daerah terpencil. Ketika orang tua aktif berdialog dan memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, anak akan lebih merasa dihargai dan memiliki kendali terhadap masa depannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola komunikasi keluarga menjadi sangat penting, khususnya dalam mengkaji bagaimana

keluarga membentuk keputusan pendidikan anak perempuan. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan pola komunikasi dalam keluarga adalah teori *Family Communication Patterns* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002). Teori ini mengidentifikasi empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*, yang masing-masing mencerminkan kombinasi orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam interaksi keluarga.

*a. Consensual*

Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Setiawan, 2020) menyebutkan bahwa keluarga *Consensual*, yang ditandai dengan komunikasi terbuka namun tetap mempertahankan struktur hierarkis, memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan tinggi bagi anak perempuan. Tipe keluarga ini menerapkan strategi komunikasi persuasif untuk membangun hubungan yang kokoh dengan mendengarkan dan memberikan perhatian kepada anak perempuan mereka, meskipun keputusan penting tetap diambil oleh orang tua. Ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat otoriter dalam pengambilan keputusan, keluarga ini tetap peduli terhadap pemahaman anak-anak mengenai alasan di balik keputusan tersebut.

Selain itu, menurut Rauscher *et al.*, (2024) pola komunikasi dalam keluarga *consensual* juga berpengaruh terhadap diskusi antar generasi mengenai pendidikan tinggi serta dampaknya terhadap sikap dan keputusan anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Dengan pendekatan percakapan yang terbuka, keluarga konsensual lebih berhasil dalam menyampaikan informasi tentang peluang pendidikan tinggi, meskipun mereka tetap menekankan pentingnya konformitas terhadap nilai-nilai dan keputusan yang diambil oleh orang tua.

*b. Laissez-faire*

Taufiq *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa keluarga dengan pola komunikasi *laissez-faire* memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang rendah. Dalam keluarga seperti ini, komunikasi antar anggota keluarga sangat minim, dan orang tua tidak terlibat banyak dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua cenderung percaya bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak intervensi. Meskipun demikian, pola ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan kepercayaan diri mereka.

Mareta *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dalam keluarga *laissez-faire*, komunikasi yang terbatas dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua menyebabkan anak-anak merasa terpisah secara emosional. Hal ini dapat mengarah pada perasaan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, sehingga mereka sering kali lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dan sumber eksternal lainnya, termasuk media sosial.

### c. *Protektif*

Keluarga *protektif* adalah tipe keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan rendah, namun orientasi konformitas tinggi. Dalam keluarga ini, komunikasi lebih menekankan pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua dan kurang memberikan ruang bagi diskusi terbuka atau pertimbangan isu-isu konseptual. Orang tua dalam keluarga *protektif* biasanya mengambil keputusan sendiri tanpa banyak melibatkan anak-anak dan tidak merasa perlu menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut (Faizah, 2024).

Menurut Aisyah (2023) pola komunikasi *protektif* berdampak signifikan terhadap rendahnya keterbukaan diri remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam pola keluarga seperti ini cenderung menganggap percakapan dalam keluarga tidak memiliki nilai penting dan meragukan kemampuan mereka sendiri dalam membuat keputusan. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan dari otoritas lain atau teman sebaya, tanpa mampu menilai secara kritis argumen yang disampaikan.

### d. *Prulalistik*

Keluarga *pluralistik* merupakan tipe keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas rendah. Dalam keluarga ini, komunikasi berlangsung secara terbuka dan melibatkan seluruh anggota tanpa batasan, sehingga menciptakan suasana diskusi yang demokratis. Orang tua tidak memaksakan kehendak atau mengambil keputusan secara sepihak, melainkan memberi ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat serta mengevaluasi argumen berdasarkan logika dan isi, bukan otoritas. Pola komunikasi seperti ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhayati (2023) keluarga *pluralistik* membentuk anak-anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan secara bijak karena mereka terbiasa terlibat dalam percakapan bermakna dan diskusi kritis dalam lingkungan keluarga.

Keempat tipe ini mencerminkan cara keluarga menyeimbangkan antara kebutuhan untuk berkonformitas dan keinginan untuk berdiskusi secara terbuka. Pola-pola ini sangat krusial untuk menganalisis bagaimana keluarga dapat mendukung atau menghambat keputusan anak perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Pola komunikasi yang mendukung dialog konstruktif dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan jangka panjang, termasuk keputusan yang berkaitan dengan pendidikan (Sholeh *et al.*, 2022).

Peran orang tua dalam konteks ini sangat krusial, karena mereka bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai, membentuk pola pikir, serta mempengaruhi motivasi anak, termasuk dalam aspek pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Saudi dan Nurhayati (2021) orang tua perlu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun tidak semua anak dapat langsung menghargai atau memahami niat baik orang tua. Dalam hal ini, teori komunikasi keluarga yang diperkenalkan oleh Chaffey dan Ellis-Chadwick (2013) menekankan pentingnya keseimbangan antara orientasi percakapan dan keterbukaan. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan kepercayaan diri yang kokoh. Sebaliknya, tekanan yang berlebihan terhadap percakapan tanpa memberikan ruang untuk berekspresi dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak (Sabarua *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, pemahaman tentang pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya penting untuk menganalisis hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berperan sebagai faktor kunci dalam menentukan sejauh mana keluarga dapat mendukung atau menghalangi keputusan penting anak, seperti melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini sangat relevan dalam konteks anak perempuan desa cerme dan binakal di Bondowoso, di mana keputusan mengenai pendidikan sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga mereka.

Di daerah pedesaan seperti desa yang berada di Bondowoso, di mana nilai-nilai tradisional dan norma gender masih dominan, pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting yang memengaruhi masa depan pendidikan anak perempuan. Beberapa pola komunikasi yang terbuka dan mendukung dalam keluarga dapat memberikan dorongan dan kepercayaan diri bagi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup atau otoriter dalam keluarga dapat menghambat aspirasi pendidikan

anak perempuan. Komunikasi keluarga yang sehat dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi anak perempuan dalam menghadapi tekanan budaya yang membatasi peran dan kesempatan mereka.

### **2.1.2 Pendidikan Tinggi Anak Perempuan**

Pendidikan tinggi bagi perempuan merupakan instrumen penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan masyarakat. Seorang perempuan yang terdidik memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan sosial yang memungkinkan dirinya berperan tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam lingkungan yang lebih luas. Tamuli *et al.*, (2020) menekankan bahwa perempuan yang terdidik, yang juga menjadi pendidik utama anak-anaknya, berperan penting dalam membentuk generasi mendatang yang lebih berkualitas. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan dan prestasi anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh cara seorang ibu dalam mendidik dan memberikan pendidikan awal.

Kewajiban bagi perempuan dalam menuntut ilmu tidak terbatas pada bidang tertentu saja, melainkan dapat berkembang mencakup berbagai kedisiplinan ilmu. Dengan memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi, diharapkan untuk mereka mampu berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkualitas. Dimana seorang ibu yang memiliki wawasan dan pendidikan yang baik akan mampu mendidik anak-anaknya dengan lebih baik untuk masa depannya kelak (Zulkarnainin *et al.*, 2023).

Pendidikan tinggi bagi perempuan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi mereka dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi memiliki nilai yang tinggi sebagai individu, berkat kemampuan akademis, kecerdasan emosional, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat dengan memberdayakan perempuan untuk memberikan kontribusi yang positif. Melalui pendidikan, perempuan dapat melahirkan generasi yang cerdas dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, perempuan yang berpendidikan dapat berkontribusi dalam dunia kerja, yang pada gilirannya dapat memperbaiki perekonomian serta mengurangi kemiskinan dan pengangguran (Munawaroh, 2024).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial bagi perempuan, karena mereka berhak untuk mengaksesnya sama seperti laki-laki. Melalui pendidikan, perempuan dapat

memberdayakan diri mereka dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Secara fundamental, perempuan memegang peranan yang signifikan dalam proses pendidikan anak-anak mereka sejak lahir, mengingat mereka adalah yang melahirkan. Penelitian menunjukkan bahwa pikiran dan emosi seorang ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter janin. Oleh karena itu, pendidikan bagi ibu seharusnya dimulai sejak masa sebelum kelahiran, ketika anak masih berada dalam kandungan. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit untuk mengharapkan kemampuan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya dengan efektif (Waty *et al.*, 2024).

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam hal akses pendidikan tinggi bagi perempuan di berbagai negara, masih terdapat sejumlah wilayah, terutama di negara berkembang, di mana partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi masih tergolong rendah. Keterbatasan akses ini menimbulkan berbagai tantangan, baik secara individu bagi perempuan maupun secara kolektif bagi masyarakat di sekitarnya (Syarifah, 2024). Rendahnya akses pendidikan bagi perempuan berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan, menghambat pembangunan sosial, dan membatasi peran perempuan dalam ranah publik.

Dini, (2022) menyatakan bahwa pendidikan memberikan perempuan berbagai alat untuk menghadapi tantangan hidup, merespons secara kritis peran-peran tradisional yang membatasi, serta meraih kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera. Selain itu, menurut Rahmania *et al.*, (2023), pendidikan juga membekali perempuan dengan kemampuan beradaptasi dan menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi secara lebih efektif, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kualitas hidup keluarga.

### **2.1.3 Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Anak Perempuan di Daerah Desa**

Pendidikan anak perempuan di daerah desa menghadapi tantangan dan hambatan yang besar. Salah satu tantangan terbesarnya adalah keterbatasan infrastruktur. Sekolah seringkali kekurangan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, toilet, dan akses terhadap air bersih. Oleh karena itu, siswa takut untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, terbatasnya pilihan transportasi juga menjadi kendala utama. Banyak anak perempuan yang harus berjalan berjam-jam untuk sampai ke sekolah. Artinya mereka tidak bersekolah secara rutin (European Scientific Journal (2023).

Salah satu faktor yang membatasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan adalah kondisi ekonomi keluarga (Vitria *et al.*, 2019). Karena latar belakang keluarga yang miskin, anak perempuan harus membantu pekerjaan rumah tangga untuk mencari nafkah, dan akibatnya pendidikan mereka cenderung terabaikan. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan pendidikan anak perempuan. Selain itu, norma-norma sosial yang tidak menganggap pendidikan penting bagi anak perempuan juga menimbulkan hambatan, karena beberapa komunitas percaya bahwa perempuan harus menikah dan memulai sebuah keluarga daripada melanjutkan pendidikan. Budaya yang sangat patriarki seringkali membatasi kesempatan pendidikan bagi anak perempuan (Eleanora *et al.*, 2022). Terbatasnya akses terhadap informasi mengenai kesempatan pendidikan dan beasiswa juga menjadi sebuah tantangan, karena anak perempuan di daerah pedesaan seringkali tidak menerima informasi yang cukup untuk melanjutkan pendidikan mereka. Ada beberapa faktor yang ditemukan oleh (Putro *et al.*, 2024) tentang menghambat pendidikan anak perempuan di pedesaan. Ini termasuk:

#### 2.1.3.1 Faktor ekonomi dan Infrastruktur

Kondisi ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan memiliki dampak yang besar terhadap aksesibilitas pendidikan. Suryadi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa biaya pendidikan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sering kali menjadi hambatan utama bagi keluarga di pedesaan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pengeluaran untuk seragam, buku, dan transportasi sering kali menjadi tantangan yang sulit dihadapi oleh keluarga dengan pendapatan rendah.

Di samping isu biaya, Kondisi infrastruktur pendidikan di wilayah pedesaan sering kali sangat memprihatinkan. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas dasar yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup, alat peraga pendidikan, dan akses terhadap teknologi. Hal ini mengakibatkan kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal dan memperburuk kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Upaya untuk mengatasi masalah ini meliputi pembangunan sekolah baru di lokasi terpencil, subsidi transportasi bagi siswa, serta peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan di daerah pedesaan. Meskipun langkah-langkah ini telah memberikan hasil yang positif, tantangan untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas program-program tersebut masih perlu dihadapi.

#### 2.1.3.2 Norma Budaya dan Persepsi Masyarakat

Sistem nilai dan norma budaya di masyarakat pedesaan sangat memengaruhi keputusan terkait pendidikan. Rahnawati *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa pandangan masyarakat tentang nilai pendidikan formal sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Dalam hal ini, beberapa komunitas masih memandang pendidikan formal kurang penting dibandingkan keterampilan praktis atau pekerjaan di sektor pertanian yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di samping itu, norma sosial yang menekankan peran tradisional perempuan sebagai pengelola rumah tangga juga memperkuat pandangan bahwa melanjutkan pendidikan tinggi, terutama bagi anak perempuan, bukanlah suatu kebutuhan yang mendesak.

Pandangan ini semakin diperburuk oleh minimnya representasi pendidikan formal dalam struktur sosial yang ada. Sebagai contoh, orang tua sering kali tidak melihat hasil langsung dari pendidikan formal, sehingga mereka lebih memilih agar anak-anak mereka membantu pekerjaan rumah atau bekerja di ladang. Dalam penjelasan teori (Ulfaningsih *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa orang tua berpendapat bahwa perguruan tinggi tidaklah terlalu penting. Mereka percaya bahwa setelah lulus pun, anak mereka belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebaliknya, anak-anak lebih baik membantu pekerjaan orang tua di rumah atau di ladang. Dalam konteks ini, kampanye pendidikan berbasis komunitas yang menekankan manfaat jangka panjang dari pendidikan formal menjadi sangat penting untuk mengubah pandangan tersebut, terutama dalam masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dan pragmatis.

Upaya untuk memperbaiki pandangan masyarakat ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan pemimpin komunitas, institusi pendidikan setempat, serta inisiatif dari pemerintah. Di samping itu, melibatkan masyarakat dalam pengembangan kurikulum lokal yang sesuai dapat meningkatkan penghargaan mereka terhadap pendidikan formal sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup.

### 2.1.3.3 Gender dan Akses Pendidikan

Struktur sosial yang dipengaruhi oleh gender masih memengaruhi akses terhadap pendidikan. Menurut Cameron (2023) Anak perempuan di daerah pedesaan sering kali menghadapi dua tantangan dalam mendapatkan pendidikan, baik dari aspek ekonomi maupun norma sosial." Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam partisipasi sekolah di wilayah pedesaan.

Norma sosial yang lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan merupakan salah satu penyebab utama permasalahan ini. Sering kali, pandangan bahwa anak perempuan akan menjalani peran domestik membuat pendidikan formal dianggap kurang penting bagi mereka. Stereotip ini menghambat anak perempuan dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Upaya untuk mengatasi kesenjangan gender meliputi pemberian beasiswa khusus untuk anak perempuan, program pendampingan, serta kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan (Djamdjuri, 2015). Selain itu, partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan untuk mendukung akses pendidikan yang setara.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak setaraan gender, khususnya dalam pendidikan, di masyarakat kita saat ini telah dikenal luas. Pemahaman dan pandangan ini masih sangat umum, terutama di kalangan masyarakat konservatif yang menjunjung tinggi budaya yang berakar pada kepercayaan nenek moyang. Masyarakat yang masih berpegang pada paham patriarki menganggap perempuan sebagai makhluk lemah yang harus tunduk dan mengikuti perintah suami. Perempuan dianggap seharusnya berada di rumah dan tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Budaya dan kepercayaan bahwa anak perempuan harus mengalah dibandingkan anak laki-laki masih tertanam kuat dalam pola pikir masyarakat kita.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya yang menjadi referensi bagi penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini bertujuan untuk memahami pencapaian yang telah diraih oleh peneliti sebelumnya, serta berfungsi sebagai alat perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian serupa di masa yang akan datang. Berikut adalah rincian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini:

**Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Fokus Utama	Perbedaan Dengan Peneliti ini
1.	Aida Nailil Muna (2020)	Pola Pendidikan Anak di Wilayah	Menjelaskan bagaimana pola	Penelitian ini tidak membedakan perlakuan

		<p>Terpencil: Kasus di Sekleting Wedung, Demak</p>	<p>pendidikan diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak di wilayah terpencil, dengan memperhatikan faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini mengamati proses pendidikan dari masa kanak-kanak hingga remaja, namun tidak secara spesifik menyoroti jenjang pendidikan tinggi atau isu gender. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik pengasuhan, bimbingan belajar, serta pembentukan karakter anak.</p>	<p>terhadap anak laki-laki dan perempuan serta tidak membahas pendidikan tinggi secara spesifik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada bagaimana pola komunikasi dalam keluarga digunakan untuk mendorong anak perempuan, sebagai kelompok rentan, untuk melanjutkan pendidikan tinggi di desa terpencil. Penelitian ini juga lebih mendalam dalam mengeksplorasi komunikasi keluarga sebagai strategi motivasional.</p>
2.	(Tufah Zakira (2024)	<p>Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keputusan Program Studi di Perguruan Tinggi</p>	<p>Mengkaji bagaimana proses komunikasi terjadi antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan pemilihan program studi di</p>	<p>Penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin anak dan tidak memperhatikan kondisi geografis atau keterbatasan akses pendidikan di wilayah</p>

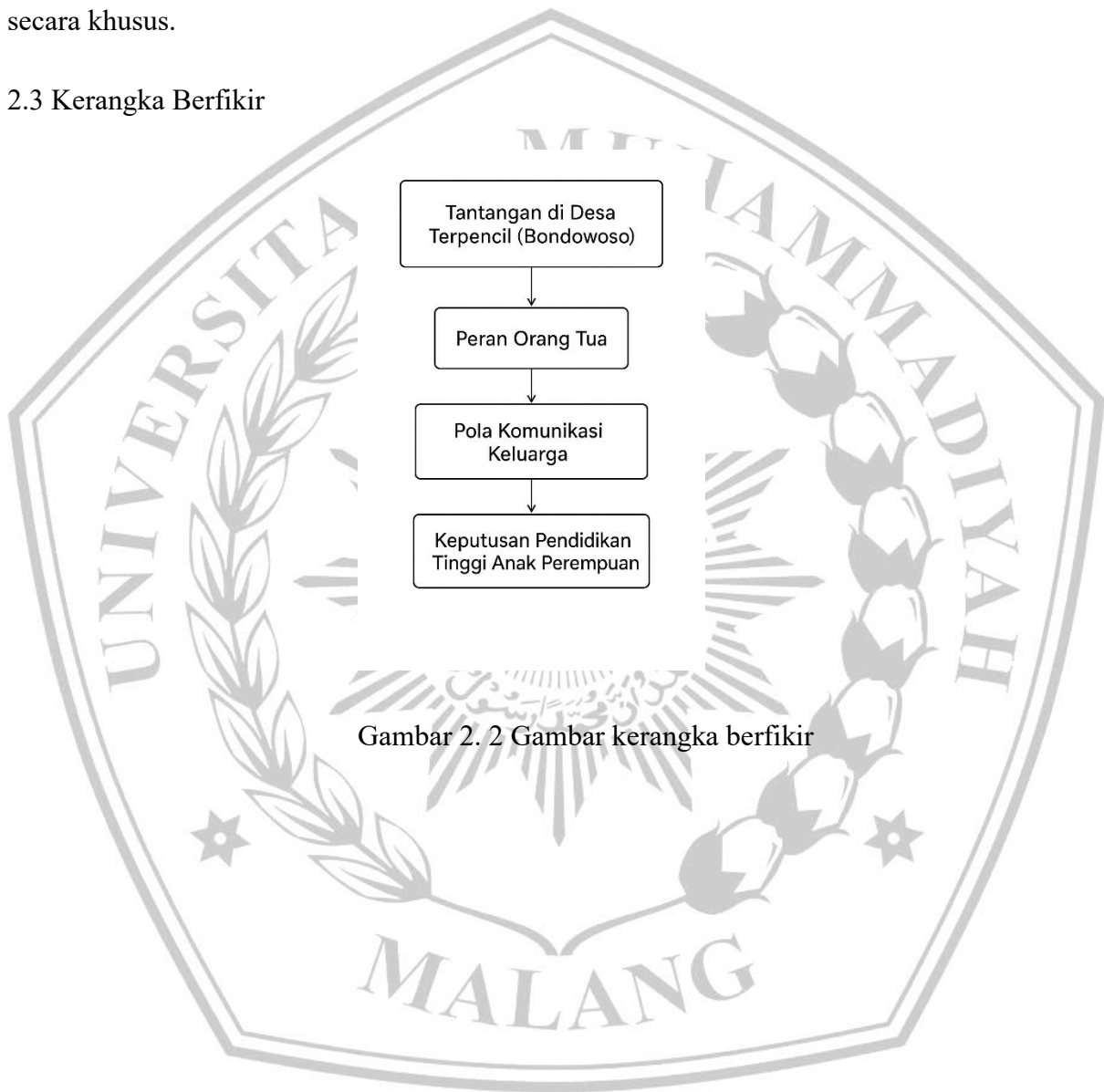
			<p>jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini menyoroti peran dominan orang tua dalam menentukan masa depan anak serta dampaknya terhadap partisipasi anak dalam mengambil keputusan pendidikan. Meskipun membahas jenjang pendidikan tinggi, penelitian ini tidak secara eksplisit menyoroti konteks gender maupun wilayah tempat tinggal.</p>	<p>terpencil. Sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada anak perempuan dan wilayah yang memiliki tantangan struktural, seperti desa cerme dan binakal di Bondowoso. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemilihan program studi, bukan pada upaya komunikasi keluarga untuk mendorong kelanjutan pendidikan.</p>
3.	Muhammad Hafid Akbar Budiono (2023)	<p>Pola Komunikasi Keluarga Single Parent dalam Motivasi Anak untuk Melanjutkan Tingkat Pendidikan (Studi pada Remaja Siswa Kelas 12 SMAN 1 Pringsewu)</p>	<p>Mendeskrripsikan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga single parent dapat memengaruhi motivasi belajar anak, khususnya dalam konteks remaja kelas 12 yang akan melanjutkan</p>	<p>Fokus penelitian ini terbatas pada keluarga single parent dan siswa tingkat akhir sekolah menengah. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik tantangan pendidikan di daerah terpencil, maupun fokus pada anak perempuan sebagai kelompok yang memiliki hambatan</p>

			<p>pendidikan. Fokusnya adalah pada peran ayah atau ibu tunggal dalam membentuk dorongan internal dan sikap akademik anak, termasuk bagaimana bentuk komunikasi verbal dan non-verbal memengaruhi semangat anak untuk bersekolah lebih tinggi.</p>	<p>tersendiri dalam mengakses pendidikan tinggi. Penelitian Anda memberikan tambahan kontribusi karena mengangkat konteks keluarga utuh di desa cerme dan binakal serta faktor sosial-budaya yang memengaruhi komunikasi dalam mendukung pendidikan tinggi anak perempuan.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan tiga studi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pola komunikasi dan pendidikan dalam konteks keluarga, khususnya terkait dengan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Studi pertama menekankan pola pendidikan orang tua di daerah terpencil, dengan fokus pada dampak pola asuh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan dari masa kanak-kanak hingga remaja, tanpa membedakan jenjang pendidikan atau jenis kelamin anak. Studi kedua menyoroti pentingnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan mengenai program studi di perguruan tinggi, di mana dominasi orang tua dalam komunikasi dapat mengurangi partisipasi aktif anak dalam menentukan masa depannya. Sementara itu, studi ketiga membahas bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dengan orang tua tunggal dapat memengaruhi motivasi belajar anak, dengan menekankan peran penting komunikasi yang mendukung dalam meningkatkan prestasi akademik. Secara keseluruhan, ketiga studi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka, mendukung, dan partisipatif memiliki peran yang signifikan dalam membentuk motivasi dan keputusan anak terkait pendidikan, meskipun penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pola komunikasi keluarga dalam mengarahkan anak perempuan di

daerah pedesaa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada *pola komunikasi keluarga dalam mengarahkan anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di desa cerme dan binakal Bondowoso*. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pola komunikasi yang diterapkan, tetapi juga mempertimbangkan faktor kultural, struktural, dan akses pendidikan yang khas di wilayah pedesaan serta bagaimana hal tersebut memengaruhi keputusan pendidikan anak perempuan secara khusus.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2 Gambar kerangka berfikir